



Bina' Al-Ummah

P-ISSN: 1907-2597, E-ISSN: 2745-3529

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah>

Volume 16, No.1, Juni, 2021, Page 37-52

DOI: 10.24042/bu.v%vi%i.9269

**Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
*Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam***

Fariza Makmun

UIN Raden Intan Lampung

makmunfariza@yahoo.com

Faizal

UIN Raden Intan Lampung

faizal60@ymail.com

Received: 24 Juni 2021	Revised: 24 Agustus 2021	Accepted: 5 November 2021
------------------------	--------------------------	---------------------------

Abstract

This article discusses the role of Islamic preachers in the development of Islamic society. Practically, religious preaching is one of the methods in developing moslem society. Islamic preachers in terms of community development are called facilitators who have a role as the subject of Islamic preaching (da'wah). This study is a conceptual study which is done by elaborating the concepts of Islamic community development through extension of programs discussed in various literatures. The findings of this study indicate that as a subjects of Islamic preaching (dakwah) as instructors or facilitators play multiple roles; as facilitator, mediator, educator, communicator, dynamist, motivator and stabilizer. The role of the Islamic instructors is actually very broad and complex. The main role of the Islamic instructors in the development of Islamic society is based on the educative role.

Keywords: *Facilitator, Islamic Community Development, Religious Counseling*

A. Pendahuluan

Pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan perkembangan teori perubahan sosial yang bertujuan untuk membawa perubahan suatu komunitas secara berkelanjutan kearah yang lebih baik berdasarkan prinsip kemandirian, keadilan, dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi, bahwa pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berdasarkan prinsip-prinsip kemandirian, keadilan sosial dan saling menghargai. Kemandirian dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perbaikan ekonomi, sosial, dan kebudayaan serta menerima kontribusi pemerintah dan pihak lain yang terintegrasi dalam program pembangunan bangsa.

Makna kata upaya dalam pengertian pengembangan mengisyaratkan ada beberapa unsur yang terlibat dalam proses perubahan masyarakat, yakni seseorang atau pihak yang menggerakkan perubahan sebagai *agent of change*, masyarakat sebagai pelaku perubahan, dan unsur lain sebagai instrument perubahan seperti materi, metode, pendekatan, media, dan hal terkait lainnya.

Unsur yang mempunyai multi pengertian atau istilah dalam pengembangan masyarakat adalah unsur penggerak perubahan. Menurut Lippit dan Totok Mardikanto, yang dikutip oleh Faizal, penggerak perubahan disebut “agen perubahan (*change agent*)”.² Istilah-istilah penggerak perubahan dalam Islam disesuaikan dengan pekerjaannya, karena Islam perubahan dalam Islam adalah perubahan dalam segala bidang (*kaffah*), misalnya; dalam bidang agama dikenal dengan istilah da’i atau penyuluh agama, dalam bidang pertanian dikenal dengan penyuluh pertanian, dalam bidang kependudukan dikenal dengan istilah penyuluh KB.

Berdasarkan makna penyuluhan oleh Menurut Margono Slamet,³ maka penyuluh adalah orang yang berperan melakukan perubahan dalam bentuk

¹Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Prkatis*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), 4

²Faizal, *Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Ekonomi Masyarakat: Studi pada Desa berprestasi di Provinsi Lampung/ Disertasi*, (UIN Raden Intan: Bandar Lampung, 2019), 51-52

³Penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan non formal yang tujuan agar masyarakat mampu dan sanggup memerankan dirinya sesuai dengan bidang profesinya, serta mampu dan sanggup berswadaya untuk memperbaiki atau meningkatkan

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

pendidikan non formal dalam meningkatkan kesejahteraannya dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan peran keagamaan, penyuluh agama mempunyai peran strategis dalam upaya pengembangan kualitas hidup masyarakat dalam berbagai bidang baik dibidang keagamaan maupun pembangunan. Penyuluh agama selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan berperan juga ikut serta mengatasi hambatan yang membangun jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif

Peran strategis yang demikian luas dan multi makna *chang agent* dalam mengembangkan masyarakat, maka perlu ada kajian tentang: *pertama*, penyamaan (egalisasi) makna antara penyuluhan dengan pengembangan masyarakat Islam dan penyuluh dengan pengembang, dan *kedua*, peran penyuluh agama dalam pengembangan masyarakat Islam. Tujuannya adalah untuk melakukan egalisasi bahwa penyuluhan adalah suatu aktivitas yang keagamaan sesuai dengan profesinya dan mengidentifikasi peran penyuluh agama dalam proses pengembangan masyarakat Islam.

Beberapa penelitian serupa seperti Nurkholipah⁴ yang hanya membatasi peran penyuluh agama terhadap kesadaran beragama dalam arti sempit. Peneliti memang menemukan adanya peran yang signifikan penyuluh agama Islam terhadap kesadaran dalam hal meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan menjalankan syari'at agama. Namun tidak melihat lebih jauh perannya dalam hal peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Berbeda dengan temuan penelitian Wulan Ayuningtyas Agustin⁵ yang hanya melihat peran fasilitator atau penyuluh dalam program Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) sebagai sosialitator, pendamping, supervisor dan evaluator. Peneliti lainnya Sukron Mazid⁶ yang melihat peran penyuluh agama sebagai pembimbing, pengarah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat baik terkait ajaran agama maupun masalah sosial kemasyarakatan.

kesejahteraannya sendiri dan masyarakat. Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan: Didedikasikan Kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet*, (Bogor : IPB Press, 2003), <https://nikenveronica.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2016

⁴Nurkholipah, "Pengaruh Penyuluhan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat" *Jurnal Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Volume 5, Nomor 3, 2017, 287-310.

⁵Wulan Ayuningtyas Agustin, "Peran Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas", *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017.

⁶Sukron Mazid dkk, "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19", *Journal of Publick Administration dan Local Governance*, Vol 5 (1), (2021), 76-89.

B. Hasil dan Pembahasan

Konsep Penyuluhan Agama

Istilah penyuluhan digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Istilah ini diambil dari kata suluh atau obor yang berfungsi sebagai penerangan,⁷ yang berfungsi untuk menerangi keadaan yang gelap.⁸ Penyuluhan dalam arti penerangan banyak digunakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian, perkebunan, kesehatan, narkoba, keluarga berencana dan kegiatan keagamaan. Istilah penyuluhan berarti bimbingan dalam Ilmu Psikologi, dan merupakan terjemahan dari *Counseling*.⁹ Arifin menjelaskan, Istilah “penyuluhan” sama dengan istilah “*counseling*” yang bermakna “*menerangi, menasehati atau memberi kejelasan*” kepada orang lain agar memahami tentang hal yang sedang dialaminya.¹⁰

Istilah penerangan dalam bahasa Belanda disebut *voorlichting*, Malaysia menyebut penyuluhan dengan kata perkembangan, Jerman memberi istilah penyuluhan dengan kata *Aufklarung*, Australia menggunakan kata *Forderung*, yang berarti yang menggiring seseorang kearah yang yang diinginkan, Prancis menggunakan kata *vulgarisation*, yang menekankan pentingnya menyederhanakan pesan bagi orang awam, Serta, Spanyol menggunakan kata *capacitacio* yang berarti keinginan untuk meningkatkan kemampuan manusia melalui pelatihan.¹¹

Dari berbagai pengertian bahasa tentang istilah penyuluhan di atas, maka Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan individu dan masyarakat kepada perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.¹² Secara istilah, penyuluhan adalah

⁷Achmad Mubarak, *Al-Irsyad al-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 2000), 2-4

⁸M. Yuda Ramdani, Makna, Konsep, Falsafah, Dan Prinsip Penyuluhan Pembangunan, <http://myreducation.blogspot.co.id/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2016

⁹Isep Zainal Arifin, *Bimbingan penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah melalui Psikoterapi islam*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada : 2009), 50

¹⁰ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon, 1982), 1.

¹¹M. Yuda Ramdani, *op., cit.*,

¹²Kartono. 2008. Pengertian Penyuluhan Pertanian. <http://ronggolawe13.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2016

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

sebagai proses pendidikan nonformal yang ditujukan untuk petani dan keluarganya dalam pencapaian tujuan pembangunan.¹³

Pembangunan dalam bidang pertanian, penyuluhan difahami sebagai penyebarluasan informasi, penerangan/penjelasan, pendidikan non-formal (luar-sekolah), perubahan perilaku, rekayasa sosial, pemasaran inovasi, perubahan sosial, *community empowerment*, *community strengthening*.¹⁴

Oleh karena itu menurut Totok Mardikanto, penyuluhan pertanian merupakan suatu proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan dalam perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.¹⁵

Terkait dengan istilah penyuluhan pembangunan, menurut Totok Mardikanto, penyuluhan pembangunan adalah proses penyebaran ide-ide baru kepada masyarakat dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran untuk mengubah diri pada kondisi yang lebih baik.¹⁶ Dengan demikian, lanjut Totok Mardikanto, penyuluhan pembangunan merupakan suatu kegiatan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan atau mengembangkan masyarakat dengan cara memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif secara *sustainable*.

Sedangkan, pembangunan dalam bidang keagamaan menggunakan istilah penyuluhan agama. Menurut Achmad Mubarak dalam Ilham, penyuluhan agama adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam menyelesaikan kesulitan, bijak memilih dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mampu membentuk pribadi yang mandiri. Agama adalah norma atau ajaran Allah yang berfungsi sebagai pembimbing manusia agar mereka hidup bahagia dunia

¹³Hubeis, Motivasi, Kepuasan Kerja dan Produktifitas Penyuluh Pertanian Lapangan (Kasus Kabupaten Sukabumi), *Jurnal Penyuluhan Vol 3, No 2*, Program Study Ilmu Penyuluhan Pembangunan Bogor

¹⁴Totok Mardikanto, *Sistem Penyuluhan Pertanian*, (Surakarta : UNS-Press, 2009)

¹⁵Totok Mardikanto, *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*, (Sukoharjo : PUSPA, 2003)

¹⁶Totok Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, (Surakarta: University Sebelas Maret, 1993, <https://nikenveronica.wordpress.com/>, diakses, pada tanggal 29 Maret 2016

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

dan akhirat.¹⁷ Sebagaimana termaktub dalam surat ali-Imran (3) ayat 104. Tujuannya menurut Purwanto dalam Ilham adalah: meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai tujuan hakiki. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai tujuan umum. Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang menghalangi terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin sebagai tujuan khusus. Menyelesaikan persoalan yang terjadi tanpa diduga, seperti korupsi, suap menyuap, pemerasan, dan penyakit masyarakat lainnya.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian penyuluhan, baik pengertian penyuluhan pertanian, penyuluhan pembangunan maupun penyuluhan agama sebagaimana dijelaskan di atas, bagian esensial dari penyuluhan adalah proses perubahan individu ataupun kelompok agar memiliki pemahaman, kesadaran, dan melaksanakan amar ma'ruf nahyi mungkar sehingga terwujud masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

Dalam konteks dakwah, proses perubahan melibatkan beberapa unsur, diantaranya subyek dakwah (da'i) yang dalam istilah penyuluhan disebut penyuluh agama. Penyuluh agama merupakan terjemahan dari "*Religious counselor*". Wayne E Qates yang memperkenalkan istilah tersebut pada tahun 1955 menyatakan : *There is no easy road to becoming good religious counselor any more than there is an easy to becoming any kind of effective counselor.*¹⁹

Penyuluh agama dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 adalah : Pembimbing Umat beragama dalam rangka Pembinaan Mental, Moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Penyuluh Agama Islam, yaitu Pembimbing Umat Islam dalam rangka Pembinaan Mental, Moral dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui bahasa Agama. Sedangkan Penyuluh Agama yang berasal dari PNS (sebagaimana yang diatur dalam KMA RI nomor 516 tahun 2003), "Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluh agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa Agama."²⁰

Oleh karena itu, penyuluh agama Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 tahun 1985 bahwa : "Penyuluh Agama

¹⁷Ilham, Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah, *Jurnal Al-Hadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari –Juni 2018, *dikutip* pada 12 Maret 2021

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

²⁰Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jendral Departemen Agama RI, Petunjuk Tekhnis Pelaksanaan Jabatan Fungsiaonal Penyuluh Agama Dan Angka Kreditnya, Jakarta 2003, 2

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

mempunyai peranan sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan sebagai penyambung tugas pemerintah”. Penyuluh agama Islam mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam melaksanakan kegiatannya, yaitu :

- a. Fungsi Informatif dan Edukatif, ialah Penyuluh Agama Islam memosisikan sebagai da'i yang berkewajiban menda'wahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama.
- b. Fungsi Konsultatif, ialah Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.
- c. Fungsi Advokatif, ialah Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat / masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.²¹

Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Bagi umat Islam, penyamaan (egalisasi) antara penyuluhan dengan pengembangan masyarakat adalah suatu keniscayaan. Karena, *pertama*, umat Islam adalah bagian masyarakat yang menjadi obyek pengembangan. *Kedua*, pengembangan spiritual atau pengembangan agama adalah bagian dari matra bidang pengembangan yang harus dikedepankan. Pengembangan spiritual adalah membangun mental dan budaya suatu bangsa. *Ketiga*, karena umat Islam merupakan bagian dari masyarakat, maka setiap diri secara personal dan kolektif mempunyai kewajiban untuk membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Ini berarti, umat Islam mempunyai hak untuk menjadi subyek (pelaku) pengembangan. *Keempat*, antara penyuluhan dengan pengembangan mempunyai esensi tujuan yang sama.

Istilah pengembangan (*at-tadwîr* تَطْوِير) yang berarti membina, meningkatkan dan masyarakat Islam (*al-mujtama'ât al-islâmîyah*) berarti komunitas Islam, maka pengembangan masyarakat Islam adalah aktivitas menjadikan komunitas atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat secara luas menjadi lebih baik dalam kesalehan perilaku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Aktivitas pengembangan masyarakat yang diharapkan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan potensi sumber daya manusia

²¹Ramin, *Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam dalam Masyarakat*, diakses tanggal 30 Maret 2016

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

(SDA), sumber daya amwal (SDA), dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.²² Sehingga, terwujudnya tujuan hakiki dan tujuan antara pengembangan masyarakat Islam.²³ Tujuan hakiki ialah untuk mendapatkan keridhaan Allah sw. Dan, tujuan antara terdiri atas:

- a. Pribadi muslim paripurna, yaitu masyarakat yang memahami kehidupan sehari-hari. Islam dijadikan pedoman dan pola tingkah laku dalam kehidupan. (Al-Baqarah (2): 2)
- b. Masyarakat sejahtera, baik lahir dan bathin yang memperoleh maghfiroh Allah swt. Atau *baladun Thoyyibatun wa rabbun ghafur* (Saba': 15)
- c. Dan, menurut sarjana Barat, usaha pengembangan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi.

Penyuluhan dan pengembangan memiliki tujuan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Misalnya, Penyuluhan pembangunan dalam bidang Agama bertujuan untuk menyebarluaskan, menginformasikan, mengkomunikasikan, pendidikan ajaran agama oleh da'i kepada masyarakat sebagai mad'unya. Menurut Margono Slamet, penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) untuk masyarakat dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu dan sanggup memerankan dirinya sebagai warga negara yang baik sesuai dengan bidang profesinya, serta mampu dan sanggup berswadaya untuk memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraannya sendiri dan masyarakat.²⁴

Penyuluhan pembangunan dalam bidang agama mempunyai dua tujuan, yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek adalah menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan pada keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan berubah prilakunya dan keluarganya, diharapkan dapat mengelola usahanya dengan produktif, efektif dan efisien. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraannya.

²²Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 211

²³A. Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa (Peranan Pesantren dalam Pembangunan)*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2005), cet.ke-4, 31

²⁴Ida Yustina dan Adjat Sudrajat (Penyt.), *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan : Didedikasikan Kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet*, (Bogor : IPB Press, 2003), <https://nikenveronica.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2016

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Antara tujuan pengembangan masyarakat dengan tujuan penyuluhan, mempunyai kesamaan walaupun dengan menggunakan redaksi bahasa yang berbeda. Karena kesamaan-kesamaan tujuan itulah, maka penyuluh dalam tenaga pengembang didudukkan atau berstatus sebagai Tenaga Pengembang Masyarakat (TPM) atau dalam istilah Totok Mardikanto, sebagai fasilitator. *Fasilitator* pengembangan masyarakat adalah seseorang yang berkewajiban mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat.²⁵

Dalam kajian metodologi dakwah, penyuluhan merupakan salah satu metode sebagai penjabaran dari bentuk dakwah lisan (*mau'izoh hasanah*).²⁶ Dengan demikian, penyuluhan adalah salah satu alternatif metode dalam pengembangan masyarakat dan penyuluh adalah sepadan merupakan istilah selain dari *da'i* serta fasilitator dalam pengembangan masyarakat Islam.

Untuk mewujudkan peran penyuluh agama sebagai fasilitator bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi pekerjaan yang syarat tantangan dan hambatan. Hambatan-hambatan yang dihadapi bukan hanya bersumber dari masyarakat saja, tetapi juga bersumber dari dalam diri penyuluh sebagai TPM. Hambatan yang bersumber dari masyarakat, diantaranya: *Pertama*, kurangnya hubungan masyarakat sebagai obyek pengembangan dengan masyarakat diluar wilayahnya. *Kedua*, kemampuan SDM lokal relatif tertinggal akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat (*statis*). *Ketiga*, sikap masyarakat yang sangat tradisional, yakni tetap menjaga nilai-nilai budaya lama yang kurang berpihak pada kemajuan dan tertutup. *Keempat*, takut akan terjadi integrasi kebudayaan (*prejudestik*). *Kelima*, hambatan ideologis, bahwa segala sesuatu adalah bertentangan (*konservatif*).²⁷

Disisi lain, nilai-nilai tradisional sebagai sumber hambatan, juga memiliki nilai-nilai positif sebagai pendukung pengembangan masyarakat, diantaranya: *pertama*, sikap hidup tahan menderita. Sikap ini bernilai negative ketika penderitaan itu dianggap sebagai takdir, tetapi akan bernilai positif ketika mereka tetap menunjukkan kesanggupan untuk mengikuti gerak hidup bermasyarakat. *Kedua*, Sikap selalu berikhtiar untu memperbaiki penderitaan. Sikap selalu berikhtiar akan membantu TPM dalam mengembangkan sifat-sifat mental, seperti percaya pada kemampuan sendiri, rasa tanggung jawab yang berorientasi pada *achievement*. *Ketiga*, tumbuh dan berkembangnya sikap toleran dan terbuka.

²⁵Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 139

²⁶Kha Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Ttp.: Al-Maarif, 1982), cet.ke-2, 21-35

²⁷Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974, 72

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Keempat, nilai gotong royong yang selalu melekat pada setiap suku bangsa di Indonesia.²⁸

Sementara itu, sikap-sikap masyarakat yang menghambat pengembangan termasuk pembangunan bidang agama menurut Taliziduhu Ndraha adalah: *Pertama*, sikap berpikir yang tidak rasional. *Kedua*, cara berpikir yang tidak kritis. *Ketiga*, cara berpikir yang tidak metodis. *Keempat*, cara berfikir hanya untuk jangka pendek. *Kelima*, cara berpikir yang tidak memikirkan akibatnya.²⁹

Secara lebih luas, Surjadi menginventarisir sifat-sifat atau mentalita masyarakat yang baru terlepas dari kungkungan penjajah dan kemudian menjadi penghambat pengembangan³⁰, yaitu:

Pertama, masyarakat yang baru terlepas dari kungkungan, deraan dan pemeriksaan mental, mengidap penyakit rendah diri, lemah kemauan, cepat menyerah pada nasib, cepat puas dengan apa yang telah dicapai, berfikiran feodalistis yang melahirkan sikap individualis, dan tidak percaya diri. Sementara, mereka yang mampu dan kemudian merdeka berubah menjadi pribadi-pribadi yang sombong dan bertindak sekehendak hati, menjadi pemimpin yang korup memperkaya diri sendiri, menyalahgunakan wewenang dan tanggung jawab.

Kedua, *feodalisme* melahirkan kultus individu yang memuja dan memuji serta mengagung-agungkan pemimpin. Menjilat, mencari perhatian, nepotisme, berlomba-lomba merebut kursi kedudukan, sementara amanat mensejahterakan rakyat dikesampingkan.

Ketiga, mental selalu ingin meniru barat (*westernisasi*). Mentalita pengaruh penjajahan terus menusuk kerelung kehidupan masyarakat kita, bukan hanya para kaum remaja sebagai generasi penerus pembangunan, juga mengikis sifat-sifat kedewasaan kaum tua sebagai pigur pewaris budaya bangsa. Mereka gemar dengan kehidupan yang bersifat konsumtif, berpakaian serba mewah ala barat, mereka sangat resfonsif terhadap budaya barat ketimbang budaya dan kekayaan bangsa sendiri, dan mereka tidak sensitif dengan penderitaan kaum miskin dan tertindas.

Keempat, dalam keadaan menderita dan sengsara, masyarakat terbiasa pada sifat pemborosan hanya karena gengsi sosial. Masyarakat tidak terbiasa menabung untuk masa depan, sehingga hasil panen yang dikerjakan selama berbulan-bulan bahkan tahunan habis seketika karena mengikuti hawa nafsu konsumtif.

²⁸ *Ibid.*, 71

²⁹ Taliziduhu Ndraha, *Materi Pokok Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, 1986), cet. Ke-1, 6.3

³⁰ A. Surjadi, *Op. Cit.*, 54-56

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Berbagai sifat atau mentalitet masyarakat, baik yang bersifat sebagai penghambat maupun yang bersifat sebagai pendukung pengembangan merupakan sumber motivasi bagi penyuluh sebagai TPM atau Petugas Pengembangan Masyarakat (PPM) untuk berperan aktif dalam pengembangan. Bahwa, pada dasarnya setiap individu dalam sebuah komunitas mempunyai sifat dasar ingin selalu berubah, berkembang, dan peduli terhadap sesama.

Menurut Surdjadi, merubah mentalitet atau membangun masyarakat kepada mental-mental membangun merupakan tugas/peran penyuluh pembangunan yang diamanatkan Allah melalui al-Qur'an, diantaranya:

Pertama, Islam mempunyai ajaran-ajaran yang kalau diterapkan akan menghapuskan mentalita negatif yang menghambat pembangunan. Islam mengajari umatnya mempunyai harga diri yang tinggi, tidak memuja, memuji dan minta pertolongan selain Allah swt (Al-fatihah, (1):5), al-Ikhlash, al-Baqoroh, (2) : 21), dan lain-lain), merupakan tuntunan yang menjamin setiap muslim mempunyai pribadi dan harga diri yang tinggi, berani menyampaikan pendapat dan berani mengontrol para pemimpinnya. *Kedua*, Islam mengajarkan, mukmin itu bersaudara (al-hujarat, (49) : 10). Kalau esensi dari ayat ini dihayati dan dilaksanakan, maka kita yakin tidak akan terjadi penekanan, penghisapan, pemerkosaan hak azasi manusia. Kelaparan dan kesengsaraan akan dapat diminimalisir, karena setiap orang akan saling kasih mengasihi dan sayang menyayangi. *Ketiga*, Islam menganjurkan sikap kasih mengasihi ditingkatkan pada sikap gotong royong dalam kebaikan dan bukan gotong royong dalam kemaksiatan dan kemunduran (al-Maidah, (5) : 2). *Keempat*, sikap gotong royong kemudian ditingkatkan dalam bentuk usaha pembangunan (ar- Ra' du, (13) : 11). Bergotong royong dan bekerja sama merubah suatu yang ada pada masyarakat itulah yang dikehendaki oleh pembangunan. *Kelima*, Islam mengajarkan, bahwa setiap muslim adalah pengemban amanat. Manusia adalah sebagai khalifah (pelaksana aturan-aturan) tuhan dimuka bumi, menciptakan kemakmuran, peradaban dan kebudayaan berdasarkan aturan Allah (al-Baqoroh, (2): 30). Membina *baladun toyyibatun wa robbun khafur*, masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Secara aplikatif, beberapa rumusan tentang peranan penyuluh agama yang dalam hal ini menggunakan istilah fasilitator dalam pengembangan masyarakat Islam, diantaranya:

Departemen for Internastionl Development, membagi peran fasilitator menjadi tiga, yaitu peran *motivator*, peran *fasilitator*, dan peran *komunikator*.³¹

³¹Departemen for Internastionl Development, *Pemberdayaan dalam Praktek*, (Jakarta: Ditjen Nak, t,th), 1-8

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Sementara itu, Taliziduhu Ndraha, mempunyai pendapat yang sama tentang peran PPM, yaitu sebagai motivator.³² Sedangkan Isbandi, dengan menggunakan istilah *community worker*, membagi kepada empat peran, yaitu peran fasilitatif, peran edukatif, perwakilan masyarakat (*representasional*), dan peran pendidikan (*educational*).³³

Peranan penyuluh sebagai *motivator* dan *stabilisator*, didasarkan pada asumsi, bahwa:

- a. Pembangunan menimbulkan perubahan-perubahan yang relatif cepat sehingga menciptakan kondisi-kondisi transitif yang menggoyahkan psikobudaya masyarakat. Maka, dakwah diharapkan tampil sebagai stabilisator, dengan meminimalisir dampak-dampak negatif dari kondisi transitif dan memperkuat kembali semangat dan roh budaya masyarakat.
- b. Esensi pembangunan adalah pembanguna manusia seutuhnya yang didasarkan pada nilai-nilai luhur budaya bangsa. Konsepsionalisasi dari nilai-nilai luhur budaya menjadi falsafah hidup yang menjadi landasan idial dari pembangunan. Maka, dakwah diharapkan berperan aktif dalam memperkuat eksistensi falsafah hidup tersebut, agar berperan sebagai landasan idial pembangunan dalam membentuk manusia seutuhnya.

Peran petugas pengembangan masyarakat adalah memberi semangat dan kemampuan kepada masyarakat, agar bekerja sama secara teratur dan efisien. Petugas tersebut adalah seorang ahli dari luar desa yang biasa disebut sebagai pemimpin konsultatif. Oleh sebab itu, sebagai motivator sekaligus sebagai pembimbing, *komunikator*, *fasilitator*, penyuluh pembangunan hendaknya tidak lagi mempertahankan pemahamannya bahwa dakwah itu hanyalah tabligh dan ceramah, melainkan harus memahami dakwah sebagai dakwah bil-hal atau amal sholeh dalam bentuk karya nyata. Untuk itu, para penyuluh pembangunan harus memiliki kemampuan-kemampuan dan kepribadian khusus. Kemampuan yang dimaksud diantaranya:

- a. Menjadi sukarelawan aktif yang bertanggung jawab.
- b. Mengarahkan kerja sesuai dengan metode kelompok kerja dan metode pengembangan masyarakat
- c. Segala kegiatan setiap kelompok kerja diharapkan dapat menguntungkan masyarakat dan mencegah kegagalan.
- d. Membiasakan kelompok dengan kegiatan diskusi.

³²Taliziduhu Ndraha, *Op. Cit.*, 6.23

³³Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2002), cet.ke-1, 196-197.

³⁴*Ibid.*, 14

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

- e. Menyampaikan informasi/pengetahuan baru kepada masyarakat dengan cara memberikan penerangan, ceramah, demonstrasi, dan lain-lain.
- f. Sebagai penghubung antara pemerintah dengan masyarakat.
- g. memberi semangat/dorongan untuk maju dan mencegah pertentangan
- h. Menyadarkan masyarakat apabila ada kegiatan salah.
- i. Mendorong masyarakat agar dapat mengeluarkan ide baru yang menguntungkan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat Isbandi Rukminto Adi, menyampaikan beberapa konsep *community development* sebagai suatu proses. Proses *community development* didampingi oleh Tim *fasilitator* yang juga disebut Tim Pengembangan Masyarakat (TPM)

TPM biasanya terdiri dari beberapa orang, sebaiknya jumlah laki-laki dan perempuan seimbang dan bersifat multidisiplin. Peran utama Tim PM adalah mendampingi masyarakat dalam melaksanakan dalam melaksanakan proses Pemberdayaan masyarakat. Peran Tim Pemberdayaan Masyarakat pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri. Pendamping saat itu berhenti, tetapi tetap ada hubungan dengan masyarakat tersebut dalam pelayanan teknis dan non-teknis sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Fasilitator adalah seorang pendamping dalam proses *community development* dan bukanlah seorang guru yang menggurui masyarakat. Tugas utamanya adalah membantu kelancaran proses *community development*. Untuk itu metode yang digunakan adalah metode *partisipatif*, untuk mendorong masyarakat untuk menetapkan sendiri program kerja dan perencanaan.

Fasilitator adalah seorang yang mampu mendukung, membantu masyarakat untuk membahas dan menganalisa keadaan, mengidentifikasi masalahnya, menetapkan tujuannya, dan membuat rencana pemecahan serta menerapkannya. Artinya bukan *fasilitator* yang memecahkan masalah-masalah.

Fungsi atau peran *Fasilitator* adalah; **Pertama**, menjadi *motivator*, yaitu menumbuhkan kesadaran pengelola dan anggota BMT akan masalah-masalah dan peluang yang mereka hadapi, potensi Sumber Daya yang mereka miliki. Prospek untuk memperbaiki nasib untuk lebih baik. **Kedua**, sebagai *komunikator*. Fasilitator harus: (1) dapat mengamati, merekam, dan menyalurkan aspirasi dan kebutuhan anggota sebagai bahan untuk merumuskan kebijakan dan perencanaan program kerja; (2) memantau dan mengawasi pelaksanaan program lembaga untuk digunakan sebagai umpan balik dalam membantu memperbaiki kekurangan dan penyimpangan; (3) menjalin hubungan dengan kerjasama dengan pihak lain, baik dengan pendekatan lembaga maupun pendekatan individu; **Ketiga**, sebagai *dinamisator*. Peranan ini sangat penting dalam merintis dan atau memperkenalkan

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

strategi dan metode pengembangan yang belum dikenal serta inovasi dibidang teknologi dan manajemen yang dibutuhkan lembaga. **Keempat**. Sebagai *fasilitator*, bertujuan memperlancar pengadaan bantuan modal, sarana dan prasarana, dan pemasaran.

Menurut Jim Iff yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi,³⁵ Peran *Fasilitator* sebagai agen perubahan ada dua, yaitu peran *fasilitatif* dan peran *edukasional*. Peran-Peran *fasilitatif* adalah sebagai berikut: **Pertama**, Animasi Sosial. Keterampilan melakukan animasi social adalah kemampuan petugas untuk membangkitkan energi, inspirasi, antusiasme pengelola dan anggota BMT. Termasuk didalamnya adalah membangkitkan, menstimulasi dan mengembangkan motivasi untuk bertindak. **Kedua**, Mediasi dan negoisasi. Apabila terjadi konflik internal dalam lembaga, maka fasilitator harus menjalankan fungsi mediasi (menghubungkan) dan negoisasi untuk mencari titik temu antara kelompok yang sedang konflik. **Ketiga**, Pemberi dukungan. Memberikan dukungan kepada pengelola dan anggota untuk melaksanakan sesuatu program dan atau anggota yang ingin melakukan usaha. **Keempat**, Membentuk consensus. Merupakan kelanjutan peran mediasi dan negoisasi dengan cara menggantikan norma dan nilai yang menjadi kesepakatan Bersama. **Kelima**, Memfasilitasi lembaga dengan anggota atau antara lembaga dengan lembaga. **Keenam**, Pemamfaatan Sumber Daya dan Keterampilan. Memberikan perhatian terhadap SDM sesuai dengan kemampuannya. Dan, memberikan perhatian kepada anggota sesuai dengan kemampuan usaha yang dimiliki. **Ketujuh**, Mengorganisir. Mengorganisir semua kegiatan yang akan dan sedang dilakukan.

Sedangkan peran edukasional terdiri dari: **Pertama**, membangkitkan kesadaran anggota/masyarakat. **Kedua**, Menyampaikan Informasi. **Ketiga**, mengkonponrasikan. **Keempat**, memberikan pelatihan.

C. Kesimpulan

Sebagaimana pembahasan tentang peran penyuluh dalam pengembangan masyarakat Islam di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Istilah penyuluhan dan penyuluh serta pengembangan masyarakat Islam dan pengembangan masyarakat dapat dipersamakan, baik dalam pengertian maupun dalam proses. Karena, secara esensial keduanya memiliki kesamaan dalam pengertian, proses, dan tujuan. Penyuluhan dan penyuluh merupakan aktivitas seseorang atas nama personal dan atau atas nama lembaga sesuai dengan

³⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Op. Cit.*, 197

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

profesinya masing-masing, jadi lebih bersifat teknis. Sedangkan pengembangan masyarakat Islam dan pengembang masyarakat Islam adalah aktifitas seseorang atas nama personal dan atau atas nama lembaga yang berperan sebagai fasilitator.

Peran penyuluh dalam pengembangan masyarakat Islam adalah sebagai fasilitator, mediator, edukasi, komunikator, dinamisator, motivator dan stabilisator. Oleh karena peran penyuluh sangat luas dan kompleks, maka peran utama penyuluh dalam pengembangan masyarakat Islam adalah peran edukasi yang difasilitasi oleh pengembang masyarakat .

Daftar Pustaka

- A. Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa* :Peranan Pesantren dalam Pembangunan, Bandung: CV. Mandar Maju, 2005
- Achmad Mubarak, *Al-Irsyad al-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2000
- Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah* :Kajian Berbagai Aspek, Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon, 1982
- Faizal, Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Ekonomi Masyarakat: Studi pada Desa berprestasi di Provinsi Lampung/ *Disertasi*, (UIN Raden Intan: Bandar Lampung, 2019)
- Hubeis, Motivasi, Kepuasan Kerja dan Produktifitas Penyuluh Pertanian Lapangan (Kasus Kabupaten Sukabumi), *Jurnal Penyuluhan* Vol 3, No 2, Program Study Ilmu Penyuluhan Pembangunan Bogor
- Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan: Didedikasikan Kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet*, Bogor : IPB Press, 2003, <https://nikenveronica.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2021
- Ilham, *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah*, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari –Juni 2018, diakses pada 12 Maret 2021
- Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2002
- Isep Zainal Arifin, *Bimbingan penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada : 2009
- Kartono, Pengertian Penyuluhan Pertanian. <http://ronggolawe13.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2021
- Kha Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik berkhotbah*, ttp: Al-maarrief, 1982)

Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam:
Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1974
- M. Yuda Ramdani, Makna, Konsep, Falsafah, Dan Prinsip Penyuluhan Pembangunan, <http://myreducation.blogspot.co.id/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2021
- Nurkholipah, “Pengaruh Penyuluhan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat” *Jurnal Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Volume 5, Nomor 3, 2017, 287-310.
- Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jendral Departemen Agama RI, *Petunjuk Tekhnis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya*, Jakarta, DEPAG: 2003
- Sukron Mazid dkk, “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19”, *Journal of Publick Adminstration dan Local Governance*, Vol 5 (1), (2021): 76-89.
- Taliziduhu Ndraha, *Materi Pokok Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, 1986
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: ALFABETA, 2015
- Totok Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, (Surakarta: University Sebelas Maret, 1993, <https://nikenveronica.wordpress.com/>, diakses, pada tanggal 29 Maret 2021
- Totok Mardikanto, *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*, Sukoharjo : PUSPA, 2003
- Totok Mardikanto, *Sistem Penyuluhan Pertanian*, Surakarta: UNS-Press, 2009
- Wulan Ayuningtyas Agustin, “Peran Fasilitator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas”, *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017.
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Prkatis*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013